

PERAN KREDIT MODAL USAHA *BAITUL MAAL WAT TAMWIL* (BMT) DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA MISKIN DESA MOTONG KECAMATAN UTAN

Didi Suwardi

Fitriah Permata Cita

Universitas Teknologi Sumbawa

Email: didig@ymail.com

Abstract

The formulation of the problem in this research is whether the provision of capital credit business BMT can play a role in increasing the income of poor households in Motong Village Utan District. The main objective of this research is to analyze the role of business credit in increasing the income of poor households after obtaining the capital credit of BMT business in Motong Village. The method used is descriptive method. This research was conducted in BMT Motong Village, Utan, Sumbawa District. The types and sources of research data are primary and secondary data. Data Collection Method uses interviews, questionnaires and techniques of documentation. Population and Sample The total population in this study are as many as 168 BMT customers and the number of samples totaling 63 BMT customers. The analytical technique uses the income formula and the wilcoxon rank test statistic. The results showed that the amount of capital owned before the capital credit business ranged from Rp.350.000 to Rp.2.650.000 / month with an average of Rp.1.177.778 and the amount of income ranges from Rp.145,328 to Rp.6,462,624 with an average of Rp.2,600,779 and the amount of capital held after the capital credit business ranges from Rp.850,000 to Rp.4.650.000 / month with an average of Rp.2.755.556 total revenues ranged from Rp.726.020 to Rp.9.058.756/ month with an average of Rp.3.803.203, has a difference amount of Rp.1.202.424, This condition shows that the provision of capital credit of BMT businesses to poor households can increase the income of poor households. In the statistical test the rank of wilcoxon indicates the overall value of $Asymp\ sig\ 0.000 \leq 0.05$ or $Zhitung\ of\ -894$ is in critical area $Ztabel \leq 1.645$ or $Z \geq -1,645$, so H_0 is rejected, while H_1 accepted. The consequences of H_1 are accepted and H_0 is rejected means two variables have different median values. The hypothesis that there is a difference in income after the capital of business credit was given, proven. The difference is caused by capital, income and business capital credit factors.

Keywords: *Business Capital Credit Baitul Maal wat Tamwil, Revenue.*

PENDAHULUAN

Desa dan kemiskinan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini disebabkan karena wilayah pedesaan merupakan tempat bermukim bagi sebagian besar penduduk termasuk juga Kabupaten Sumbawa, Data BPS Kabupaten Sumbawa 2013 menunjukkan bahwa terdapat 157 desa yang terdistribusi pada 24 kecamatan (BPS Kabupaten Sumbawa 2014).

Kecamatan Utan adalah salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi ketiga setelah Kecamatan Sumbawa dan Kecamatan Alas, jika dilihat dari jumlah rumah tangganya maka Kecamatan Utan adalah kecamatan dengan jumlah rumah tangga tertinggi kedua setelah Kecamatan Sumbawa. Apabila di breakdown per desa di Kecamatan Utan maka Desa Motong adalah desa yang memiliki jumlah Kepala Keluarga dan penduduk tertinggi (BPS Kabupaten Sumbawa 2012). Data Kecamatan Dalam Angka 2012 menunjukkan bahwa jumlah KK di Desa Motong pada tahun 2011 adalah 1.268 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 4.619 jiwa dengan tingkat kesejahteraan penduduk yang masih rendah yang terindikasikan dari jumlah KK Prasejahtera berjumlah 115 KK atau sekitar 9,1% dari jumlah KK di Desa Motong. Masih banyaknya keluarga prasejahtera di Desa Motong disebabkan karena rendahnya pendapatan rumah tangga sehingga rentan dengan kemiskinan.

Suryawati (2005) mengidentifikasi penyebab kemiskinan khususnya di daerah perdesaan adalah karena keterbatasan aset yang dimiliki. Aset tersebut terbagi menjadi (1) *Natural assets* (2) *Human assets* (3) *Physical assets* (4) *Financial assets* (5) *Social assets*. Keterbatasan financial assets ini dapat diatasi dengan keberadaan Lembaga keuangan mikro, Ledgerwood (1999) dalam Lincoln Arsyad (2005) juga menegaskan bahwa tujuan lembaga keuangan mikro dalam pembangunan ekonomi salah satunya adalah mengurangi kemiskinan melalui dua pendekatan yaitu *Institutionist approach (The Financial System Approach)* dan *Welfarist approach (The Poverty Lending Approach)*. Sementara itu menurut Martowijoyo (2002) dan Syukur (2006) gaung peran kredit mikro untuk menciptakan lapangan kerja mandiri guna mengurangi kemiskinan ini mulai berkembang luas di dunia sejak ikrar Microcredit Summit di Washington DC.

Salah satu bentuk lembaga keuangan mikro adalah lembaga keuangan mikro syariah, Haryadi (2014) menyatakan bahwa lembaga keuangan mikro syariah yang paling populer saat ini adalah BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*). Secara nasional, jumlah BMT yang beroperasi di seluruh Indonesia berjumlah 3.500 unit. Salah satu BMT juga hadir ditengah-tengah masyarakat kecamatan Utan dalam rangka memberikan kontribusi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, diantaranya melalui pembiayaan produktif bagi masyarakat umumnya dan rumah tangga miskin pada khususnya yang memiliki usaha. Seperti halnya lembaga keuangan lainnya kegiatan BMT adalah menghimpun dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit modal usaha pada masyarakat termasuk pada rumah tangga miskin di Desa Motong Kecamatan Utan yang membutuhkan modal usaha.

Tujuan Penelitian

1. Berapa besar pendapatan rumah tangga miskin di Desa Motong Kecamatan Utan?
2. Apakah pemberian kredit modal usaha BMT berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin di Desa Motong Kecamatan Utan?

TINJAUAN PUSTAKA

Kredit

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah menjadi UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, disebutkan bahwa “kredit adalah penyediaan uang tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau bagi hasil keuntungan”.

Hasibuan (2005) Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjaman sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Jenis-jenis Kredit

Kasmir (2003), jenis kredit atas dasar tujuan penggunaan dananya oleh debitur dapat dibedakan sebagai berikut: (a) Kredit Modal Kerja (*Working Capital*) (b) Kredit Investasi (*Investment*) (c) Kredit Konsumsi. Masih menurut Kasmir ditinjau dari segi sektor usaha kredit terdiri dari: (a) Kredit pertanian, (b) Kredit perternakan, (c) Kredit industri, (d) Kredit pendidikan, (e) Kredit profesi, (f) Kredit perumahan,

Fungsi dan Manfaat Kredit

Firdaus (2004) menjelaskan Fungsi kredit pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan produksi, perdagangan dan konsumsi, sehingga pada akhirnya akan menaikkan pendapatan masyarakat.

Krisna Wijaya (2005) menyatakan bahwa, kaitan antara pemberdayaan kredit mikro dengan upaya pengentasan kemiskinan merupakan pintu masuk relatif mudah bagi orang yang akan menjadi pengusaha pemula. Jika pengusaha pemula ini tumbuh dan berkembang akan terentaskan karena menjadi pengusaha atau karena *trickle down effect* dari semakin banyaknya pengusaha mikro.

Marguiret Robinson (2000) juga menjelaskan bahwa pinjaman dalam bentuk *micro credit* merupakan salah satu upaya yang ampuh dalam menangani kemiskinan. Hal tersebut didasarkan bahwa pada masyarakat miskin sebenarnya terdapat perbedaan klasifikasi diantara mereka, yang mencakup: pertama, masyarakat yang sangat miskin (*the extreme poor*) yakni mereka yang tidak

berpenghasilan dan tidak memiliki kegiatan produktif, kedua, masyarakat yang dikategorikan miskin namun memiliki kegiatan ekonomi (*economically active working poor*), dan ketiga, masyarakat yang berpenghasilan rendah (*lower income*) yakni mereka yang memiliki penghasilan meskipun tidak banyak.

Manfaat lainnya dari kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai intermediasi dalam aktifitas suatu perekonomian adalah memberi keuntungan usaha dengan adanya tambahan modal dan berkembangnya usaha. Kondisi ini dipertegas oleh Yoko (2015) dalam Adistiari (2015) yang menyatakan bahwa keberadaan dan pertumbuhan BMT di Kabupaten Lampung Tengah memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan pendapatan petani melalui fasilitas pembiayaan (kredit) bagi petani.

Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

Nasution (1992) dalam Anwar (2012) menyatakan bahwa istilah *Baitul Mal wat Tamwil* berasal dari bahasa arab yang terdiri dua suku kata yaitu *bayt al-mal* dan *bayt al-tamwil*. *Bayt al-mal* berasal dari kata *bayt* dan *al-mal*. *Bayt* artinya bangunan atau rumah, sedangkan *al-mal* berarti harta benda atau kekayaan. Jadi, secara harfiah *bayt al-mal* berarti rumah harta atau kekayaan. Kata *bayt al-mal* biasa diartikan sebagai perbendaharaan (umum atau negara). Sedangkan dari segi istilah fiqih *bayt al-mal* adalah suatu lembaga atau badan yang bertugas untuk mengurus kekayaan negara terutama keuangan, baik yang berkenaan dengan pemasukan dan pengelolaan, maupun yang berhubungan dengan masalah pengeluaran dan lain-lain. Sedangkan *bayt al-tamwil* berarti rumah penyimpanan harta milik pribadi yang dikelola oleh suatu lembaga.

Lebih lanjut Aziz (2004) dalam Anwar (2012) menjelaskan BMT adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil, dengan tujuan meningkatkan derajat dan martabat serta membela kaum fakir miskin.

Sementara itu Buchori (2012), menjelaskan bahwa BMT dirancang sebagai lembaga ekonomi rakyat, yang secara konsepsi dan secara nyata lebih fokus kepada masyarakat bawah, yang miskin dan nyaris miskin. Agenda kegiatannya yang utama adalah pengembangan usaha mikro dan usaha kecil, terutama melalui bantuan permodalan.

Pendapatan

Sukirno (2004) menjelaskan pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan itu berbeda dengan penerimaan.

Sementara itu, Soekartawi (2011) membedakan pendapatan rumah tangga di pedesaan yang terbagi atas tiga kelompok, yaitu : (a) Pendapatan dari usaha bercocok tanam padi, (b) Pendapatan dari usaha bercocok tanam padi, palawija, dan kegiatan pertanian lainnya. (c) Pendapatan yang diperoleh dari seluruh kegiatan, termasuk sumber-sumber mata pencaharian di luar bidang pertanian.

Kemiskinan

Chamber (1987) dalam Rudi (2013) mendefinisikan dua macam situasi kemiskinan: pertama, kemiskinan yang disebabkan oleh keadaan yang jauh terpencil atau tidak memadai sumber daya, atau karena kedua-duanya sementara kedua kemiskinan merupakan suatu keadaan masyarakat yang didalamnya terdapat ketimpangan yang mencolok antara orang kaya dan orang miskin.

Lebih lanjut Sharp, et al (1996) dalam Mudrajat Kuncoro (2004) mengidentifikasi penyebab kemiskinan di pandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik urvei, yaitu dengan mengumpulkan data dari sejumlah individu (unit sampling) dalam waktu yang bersamaan untuk menggambarkan keadaan populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quisioneir*) terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Analisis Data

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga menggunakan rumus sebagai berikut Sukirno (2004):

$$i = TR - TC$$

Dimana :

- i = Pendapatan Bersih (Net Income)
- TR = Penerimaan Total Selama 1 Bulan
- TC = Biaya Total Selama 1 Bulan

Untuk mengetahui peran dari kredit modal usaha BMT terhadap pendapatan rumah tangga miskin menggunakan statistik non parametrik yaitu uji statistik pangkat tanda Wilcoxon, setelah uji tanda *Wilcoxon* dilakukan akan muncul nilai Z dan nilai probabilitas (p). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut, Tim Pelatihan Analisis Statistik (2008) :

$$z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N-1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

Dimana :

- N = Banyak data yang berubah setelah diberi perlakuan yang berbeda
- T = Jumlah ranking dari nilai selisih yang negatif (apabila banyaknya selisih yang positif lebih banyak dari banyaknya selisih negatif). Dan Jumlah ranking dari nilai selisih positif (apabila banyaknya selisih yang negatif lebih banyak dari banyaknya selisih positif).

Hipotesis

H0 = 0 Tidak ada perbedaan variabel yang diuji sebelum dan sesudah memperoleh pinjaman kredit modal usaha dari BMT Unit Utan Kecamatan Utan.

H1 ≠ 0 Ada beda variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah memperoleh pinjaman dari BMT unit Utan Kecamatan Utan.

Jika probabilitas (p) > 0,05 H0 diterima, jika probabilitas (p) < 0,05 maka H1 diterima. Signifikansi penelitian ini akan membandingkan Z tabel dan Z hitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan rumah tangga miskin sebelum adanya kredit modal usaha BMT rata-rata sebesar Rp. 2.600.779. Sedangkan pendapatan rumah tangga miskin sesudah adanya kredit modal usaha BMT rata-rata sebesar Rp.3.803.203 serta selisih rata-rata yang diperoleh sebesar Rp1.202.424. Perbedaan pendapatan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian kredit modal usaha BMT terhadap rumah tangga miskin dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin. Besar pendapatan bersih dari usaha yang diperoleh sesudah adanya kredit modal usaha di Desa Motong Kecamatan Utan sebesar Rp. 237.287.245, dengan rata-rata per responden adalah sebesar Rp. 3.766.464, hasil pendapatan bersih tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan dari masyarakat rumah tangga miskin itu sendiri disebabkan adanya bantuan modal usaha BMT berkisar Rp.500.000 s/d Rp.2.000.000, yang dapat mencukupi kebutuhan usaha yang dijalankan oleh rumah tangga miskin. Dalam pemanfaatan modal usaha tersebut tingkat hari kerja untuk berjualan bertambah artinya masyarakat rumah tangga miskin mempunyai peluang usaha sangat besar, dan disertai dengan adanya penetapan bagi hasil yang pengukurannya berdasarkan kesepakatan antara lembaga BMT dan nasabah peminjam kredit modal usaha yang terbilang murah, tidak membebani dan sesuai dengan tingkat hasil keuntungan/kerugian dari proses usaha yang dijalankan oleh rumah tangga miskin.

Uji pangkat *Wilcoxon* menunjukkan bahwa keseluruhan nilai Asymp sig 0,000 ≤ 0,05 atau Z_{hitung} sebesar -6.894 berada di daerah kritis Z_{tabel} ≤ 1,645 atau Z ≥ -1,645, sehingga Ho ditolak HI diterima yang berarti bahwa kedua variabel memiliki nilai median yang berbeda dan bermakna bahwa terdapat perbedaan pendapatan sesudah adanya modal kredit usaha yang disebabkan oleh faktor modal, pendapatan dan kredit modal usaha (seperti tersaji dalam tabel dibawah ini).

Tabel Wilcoxon Signed Ranks Test

	Sesudah Adanya Kredt Modal Usaha - Sebelum Adanya Kredit Modal usaha
Z	-6.894 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Data Primer diolah

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pendapatan sebelum adanya pemberian kredit modal usaha lebih kecil daripada pendapatan sesudah pemberian kredit modal usaha (rata-rata Rp.2.600.779 lebih kecil dari Rp.3.803.203).
2. Uji statistik pangkat tanda wilcoxon menunjukkan keseluruhan nilai Asymp sig $0,000 \leq 0,05$ atau Z_{hitung} sebesar -6.894 berada di daerah kritis $Z_{tabel} \leq 1,645$ atau $Z \geq -1,645$, sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini bermakna bahwa kedua variabel memiliki nilai median yang berbeda dan terdapat perbedaan pendapatan sesudah adanya modal kredit usaha.
3. Peningkatan pendapatan akibat dari adanya kredit modal usaha menyebabkan terjadinya peningkatan hari kerja untuk berjualan artinya rumah tangga miskin mempunyai peluang usaha sangat besar, dan disertai dengan adanya penetapan bagi hasil yang pengukurannya berdasarkan kesepakatan antara lembaga BMT dan nasabah peminjam kredit modal usaha yang terbilang murah, tidak membebani dan sesuai dengan tingkat hasil keuntungan/kerugian dari proses usaha yang dijalankan oleh rumah tangga miskin.

Saran-saran

BMT unit Desa Motong sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran modal usaha antara lain perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim_____, 2012. *Kecamatan Dalam Angka Tahun 2012*. Sumbawa : Badan Pusat Statistik.
- Anwar, Khoirul, Moch. 2012. *Operasional Baitul Maal Wat Tamwil Dalam pemberdayaan Ekonomi Umat di Kabupaten Sidoarjo*. *Jurnal Akuntansi Akrual*. <http://fe.unesa.ac.id/ojs/index.php/akrl>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2016
- Arsyad, Lincolin. 2005. *An Assessment of Microfinance Institution Perfomance: The Importance of Institutional Environment*. *Gadjah Mada International Journal of Business* 7 (3): 391 - 427.
- Buchori NS. 2012. *Koperasi Syariah*. Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media.
- Firdaus, H.R. 2004. *Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasi*. Alfabeta, Bandung.
- Haryadi, Didi. (2014). *Masa Depan BMT Makin Cerah*. www.inilahkoran.com. Diakses pada tanggal 25 Maret 2016
- Hasibuan, Melayu S.P. 2005. *Dasar Dasar Perbankan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan peluang*, Erlangga. Jakarta.
- Wijaya, Krisna. 2005. *Kredit Mikro Bukan Hibah*. *Harian Kompas*, Selasa, 1 Maret 2005.
- Marquerite S. Robinson. 2002. *Beberapa Strategi yang Berhasil Untuk Mengembangkan Bank Pedesaan: Pengalaman dengan Bank Rakyat Indonesia 1970 – 1990*, dalam Bunga Rampai Pembiayaan Pertanian Pedesaan, Sugianto (Ed.), Penerbit Institut Bankir Indonesia, Jakarta.

- Martowijoyo, S. 2002. *Dampak Pemberlakuan Sistem bank Perkreditan Rakyat Terhadap Kinerja Lembaga perdesaan. Artikel-Th.1 No-5. Jurnal Ekonomi Rakyat. www.ekonomirakyat.org.* Diakses pada tanggal 20 Februari 2016.
- Prayoga, Adistiar. 2015. *Peran Islamic Microfinance Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Pada Masyarakat Profesi Petani di Perdesaan Indonesia.* <https://adistiarprayoga.wordpress.com/2015/07/01/peran-islamic-microfinance-dalam-upaya-pengentasan-kemiskinan-pada-masyarakat-profesi-petani-di-perdesaan-indonesia>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2016.
- Soekartawi Dkk, 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta :UI press
- Sukirno, S. 2004. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryawati, C. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensi*. Jurnal Agroekonomi Vol. 08(03) September 2005
- Syaf, Rudi dkk. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah tangga Miskin di Sekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas (Studi Kasus Desa-Desa Penyangga TNBD di Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari)*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 1 No. 2, Oktober 2013 .
- Syukur, M. 2006. *Membangun Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Pertanian Yang Berkelanjutan: Sebuah Pengalaman Lapangan*. Warta Prima Tani. Volume 1 Nomor 1. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Tim Pelatihan Analisis Statistik. 2008. *Materi Pelatihan Analisis Statistik (PAS)*. Program Magister dan Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Tidak dipublikasikan.